

Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Danau Toba Parapat, Sumatera Utara

Kleofine Widya Sonata Buaton, Heru Purwadio

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

e-mail: heru@urplan.its.ac.id

Abstrak - Kawasan Danau Toba telah diakui keindahannya dan oleh pemerintah telah ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Dari beberapa titik tujuan wisata pada Kawasan Danau Toba, Kota Parapat yang paling terkenal dan banyak diminati pengunjung. Di kawasan Wisata Danau Toba Parapat terdapat potensi objek namun belum terkait satu sama lain. Hal tersebut mengakibatkan tidak berkembangnya kawasan wisata ini. Telah banyak program/kegiatan yang dibuat pemerintah, namun belum efektif mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata sehingga dapat dirumuskan kriteria pengembangan yang tepat dikawasan wisata Danau Toba Parapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan kriteria pengembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat dengan 2 tahap analisis yaitu menggali potensi dan karakteristik masing-masing ODTW dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan skoring kemudian mencari faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kawasan dengan metode deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan analisis delphi. Dalam perumusan kriteria pengembangannya dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria pengembangan Danau Toba harus memiliki iklim yang sejuk, lingkungan tidak terkena polusi, masyarakat ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mengadakan paket wisata antar objek-objek wisata yang ada di Parapat dan paket wisata dengan kawasan wisata Samosir di Tomok dan Tuk-tuk, adanya peran kelembagaan dalam pengelola pariwisata dan atraksi wisata budaya tari Tor-tor dan musik Gondang Batak serta pemanfaatan media online untuk promosi.

Kata kunci : danau Toba Parapat, kriteria pengembangan kawasan.

I. PENDAHULUAN

K eberadaan Danau Toba dengan keindahan alamnya menjadikan daerah di sekitarnya sebagai prioritas obyek dan daya Tarik Wisata (ODTW) di Sumatera Utara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara, 2007). Saat ini kawasan Danau Toba ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan Destinasi Pariwisata Unggul (DPU) di provinsi Sumatera Utara [1]. Menyadari hal tersebut, pemerintah menetapkan Kawasan Danau Toba (KDT) sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) bidang pariwisata yang selanjutnya disebut sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional [2].

Di Kawasan Danau Toba terdapat beberapa daerah tujuan wisata seperti Parapat, Simarjarunjung, Tanjung Unta, Haranggaol, dan lain-lain. Salah satu daerah yang paling terkenal dan banyak diminati adalah Kota Parapat

yang juga merupakan ibukota Kecamatan Girsang Sipangan Bolon. Parapat merupakan pintu gerbang utama menuju Pulau Samosir dan sering juga disebut Kota Wisata Parapat. Kota ini berkembang dan dikenal sebagai kawasan wisata sampai mengalami perkembangan pesat sekitar tahun 1990-an yang memiliki banyak hotel, penginapan, restoran dan sarana pendukung pariwisata lainnya termasuk dermaga yang menghubungkan Parapat dengan Pulau Samosir yang berada di tengah-tengah Danau Toba [3]. Namun saat ini kegiatan pariwisata tidak mengalami perkembangan, terlihat dari penurunan jumlah pengunjung sehingga fasilitas pariwisata tersebut mulai terlantar. Data Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Simalungun tahun 2012 mengatakan bahwa jumlah pengunjung terbanyak pada tahun 1997 yaitu sebanyak 1.125.177 jiwa. Namun jumlah pengunjung ini terus mengalami penurunan menjadi 26.463 jiwa pada tahun 2006. Jumlah pengunjung di Parapat mengalami kenaikan sampai pada tahun 2009 mencapai 96.774 jiwa sedangkan pada tahun 2011 jumlah pengunjung berkurang menjadi 95.122 jiwa.

Pada kawasan wisata Danau Toba wilayah Kota Parapat tidak hanya terdapat objek wisata Danau Toba, masih terdapat 4 obyek wisata alam lainnya, yaitu Batu Gantung, Taman Wisata Kera Huta Sibatu Loting, Bangun Dolok dan *camping ground* serta Dolok Simarbalatuk. Objek-objek tersebut sebenarnya jika dikembangkan dengan baik dapat memberikan nilai lebih pada kawasan wisata Parapat, namun kondisinya saat ini objek-objek tersebut hampir tidak dikenal oleh masyarakat. Dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simalungun (2012) diketahui bahwa objek-objek tersebut masih berdiri sendiri terlihat dari hanya objek wisata sekitar Danau Toba Parapat merupakan objek yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Sementara untuk objek lain tersebut sangat jarang dikunjungi sehingga tidak dilakukan pendataan khusus mengenai jumlah pengunjungnya, perkembangan masing-masing objek juga tidak proporsional karena hanya objek sekitar pantai Danau Toba saja yang mengalami perkembangan berarti sementara objek lain tidak ada yang berkembang, jalur penghubung antar objek-objek wisata yang ada belum tersedia di wilayah penelitian, dari segi atraksi wisata yang ditawarkan, masih cenderung minim atau terbatas. Kurangnya ramah tamah masyarakat lokal dalam menerima pengunjung dinilai ikut berdampak dalam tidak berkembangnya kawasan wisata ini. Masyarakat sekitar belum memiliki keterbukaan dalam menerima pengunjung

secara baik seperti pada kawasan lainnya, contohnya Bali, dan juga terkenal belum dapat bersikap terbuka dalam memberikan informasi mengenai atraksi wisata yang dapat dikunjungi serta menuntun pengunjung untuk mengunjungi atraksi yang tersedia di kawasan wisata tersebut.

Dari data diketahui kawasan wisata Danau Toba di Parapat memiliki banyak potensi namun belum dikembangkan secara optimal sehingga kondisi kawasan saat ini tidak mengalami perkembangan. Secara teoritis terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata di suatu kawasan wisata. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor penentu perkembangan dan merumuskan kriteria pengembangan kawasan wisata Danau Toba di Parapat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian.

1. Survey Data Primer

Melakukan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan) terkait karakteristik kondisi eksisting kepariwisataan, wawancara baik yang tidak terstruktur maupun terstruktur menggunakan kuesioner serta pengukuran – pengukuran langsung pada dinas terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Simalungun, Kantor Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Masyarakat setempat yang diwakili oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pengelola kawasan wisata serta akademisi di wilayah studi

2. Survey Sekunder

Melakukan pengumpulan data sekunder ke instansi seperti Dinas Kebudayaan dan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Simalungun terkait profil daerah, profil wisata, jumlah pengunjung dan RIPPDA.

B. Metode Analisis

Metode analisis digunakan untuk mengolah data – data yang diperoleh dari hasil survei primer dan survei sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan dengan 4 tahap, yaitu:

1. Analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk menggali secara mendalam objek studi yaitu kondisi Danau Toba, Batu Gantung, Taman Wisata Kera, Bangun Dolok Camping ground dan Dolok Simarbalatuk. Analisis potensi dan karakteristik kawasan wisata budaya ini dilakukan pada masing-masing objek tersebut. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk tahap selanjutnya yaitu *scoring*. *Scoring* dilakukan untuk mendapatkan objek wisata yang paling berpotensi. *Scoring* terhadap objek wisata dilakukan dengan menjabarkan secara lengkap potensi apa saja yang

dimiliki oleh masing-masing objek wisata dengan skala likert yang kisaran nilainya 1-5 poin..

2. Analisis Stakeholder

Digunakan untuk menentukan stakeholder terpilih sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penentuan faktor-faktor yang menentukan perkembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat. Stakeholder terpilih adalah perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simalungun, Bappeda Kabupaten Simalungun, Akademisi, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, pengelola kawasan wisata dan pemilik hotel.

3. Analisis Delphi

Analisis delphi dilakukan melalui wawancara kepada responden (Stakeholder terpilih) untuk menggali pendapat ataupun informasi mengenai faktor – faktor yang tepat dalam menentukan perkembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat. Analisis delphi berlangsung lebih dari 1 kali putaran, karena untuk mencapai konsensus (kesepakatan) seluruh stakeholder terkait faktor-faktor yang didapatkan nantinya.

4. Analisis Triangulasi

Analisis triangulasi dilakukan untuk mendapatkan rumusan yang tepat mengenai kriteria-kriteria pengembangan Kawasan Wisata Danau Toba Parapat. Analisis triangulasi pada dasarnya menggunakan 3 sumber data yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan kriteria pengembangan kawasan wisata Danau Toba yang implementatif.

Sebelum masuk ke analisis triangulasi sebelumnya dilakukan identifikasi kriteria empiri dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini nantinya digunakan sebagai masukan untuk menguatkan kriteria dengan menggunakan analisis triangulasi.

III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam perumusan kriteria-kriteria perkembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

A. Menentukan potensi dan karakteristik objek dan daya tarik wisata Kawasan Wisata Danau Toba Parapat

Merupakan langkah untuk mengidentifikasi apa-apa saja potensi eksisting yang dimiliki setiap ODTW. Identifikasi tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi eksisting atau empiri. Selanjutnya digunakan *scoring* atau pembobotan untuk mengetahui objek yang paling berpotensi dikembangkan. Terdapat 7 variabel yang digunakan yaitu kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan, keunikan daya tarik atraksi wisata, kondisi jalan, ketersediaan moda angkutan dan sarana transportasi, kondisi alan permukaan, ketersediaan fasilitas pelayanan dan pendukung wisata dan ketersediaan utilitas. *scoring* menggunakan skala likert dengan nilai 1-5 sehingga nilai/poin total yang mungkin dimiliki oleh sebuah ODTW adalah 35 poin. Adapun hasil skoring yang telah didapatkan adalah:

Tabel 1. Nilai Total Hasil Pembobotan/Skoring ODTW

No	ODTW	Skor	Keterangan	
1.	Danau Toba	29	Potensi dan karakteristik sangat tinggi	Objek sudah mempunyai potensi tinggi yaitu jumlah daya tarik dan kelengkapan pelayanan yang sangat tinggi
2.	Batu Gantung	12	Potensi dan karakteristik rendah	Objek mempunyai potensi, namun dibutuhkan peningkatan eksisting
3.	Taman Wisata Kera Huta Sibatu Loting	21	Potensi dan karakteristik cukup tinggi	Objek sudah mempunyai potensi yang cukup tinggi, namun dibutuhkan adanya perbaikan dan peningkatan eksisting
4.	Bangun Dolok dan Camping ground	10	Potensi dan karakteristik rendah	Objek mempunyai potensi, namun dibutuhkan peningkatan eksisting
5.	Dolok Simarba latuk	8	Potensi dan karakteristik rendah	Objek mempunyai potensi, namun dibutuhkan peningkatan eksisting

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Danau Toba memiliki nilai paling tinggi yaitu 29, dengan demikian dijadikan sebagai wisata utama. Adapun objek lain berdasarkan potensinya Taman wisata Kera Huta Sibatu Loting sebagai wisata pendukung, dan objek lainnya sebagai wisata penunjang.

Keberadaan potensi wisata yang ada di kawasan wisata Danau Toba dapat menjadi saling terkait satu sama lain, dimana berbagai jenis wisata akan dapat banyak menarik pengunjung yang dapat menaikkan jumlah pengunjung yang mengunjungi ke kawasan ini. Keterkaitan antar potensi wisata berkaitan dengan aspek spasial dan non spasial pada kawasan. Keterkaitan spasial antar objek wisata dapat dilihat dari ketersediaan jalur penghubung dan moda angkutan antar objek wisata. Sedangkan keterkaitan non spasial dapat terlihat dari motivasi atau tujuan pengunjung, peran masyarakat dan peran kelembagaan sebagai mediator adanya keterkaitan kegiatan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Danau Toba memiliki keterkaitan spasial dengan objek wisata lain dimana terdapat jalur penghubung baik darat dan melalui danau namun belum terdapat moda angkutan khusus antar objek wisata yang ada. Sedangkan dari aspek non-spasial keterkaitan masih belum dapat dicapai secara optimal karena kegiatan yang ditawarkan antar objek masih terbatas (sehingga minat pengunjung untuk mengunjungi objek lain selain Danau Toba masih kurang), kurangnya peran masyarakat dan pemerintah sebagai pihak yang mewujudkan keterkaitan kegiatan. Sementara itu keterkaitan dengan kawasan Danau Toba Samosir di Tomok dan Tuk-tuk sudah tercapai dengan adanya pesta-pesta Danau Toba.

B. Menentukan faktor-faktor penentu perkembangan kawasan

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan wisata danau dilakukan dengan menggunakan dua tahapan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu variabel-variabel yang didapatkan dari hasil kajian pustaka kemudian akan dikaji dengan kondisi eksisting dari masing-masing objek, dan metode analisis teknik delphi untuk menguji validasi fakto-faktor yang ditemukan.

Faktor yang didapat dari analisis deskriptif kualitatif:

- kesadaran masyarakat dalam menjaga dan tidak merusak lingkungan
- keunikan atau kekhasan atraksi pada setiap objek yang ada di kawasan wisata danau
- jalur penghubung antara objek wisata danau dan angkutan umum khusus menuju kawasan wisata
- kualitas dan kuantitas sarana wisata alam dan danau yang mudah dijangkau dari semua objek wisata di kawasan wisata Danau Toba
- interaksi langsung masyarakat lokal dengan pengunjung sebagai guide perjalanan wisata danau
- integrasi antara aspek spasial (jalur penghubung, moda angkutan, sirkulasi) dengan aspek non spasial (jenis atraksi atau kegiatan wisata, tujuan pengunjung) yang didukung oleh pengelola kawasan wisata yang aktif.
- Integrasi antara kawasan wisata Parapat dengan Kawasan wisata Samosir.

Faktor-faktor tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar wawancara delphi kepada stakeholder terpilih. Adapun faktor-faktor penentu perkembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat hasil analisis delphi adalah:

- kesadaran masyarakat dalam menjaga dan tidak merusak lingkungan
- keunikan atau kekhasan atraksi pada setiap objek yang ada di kawasan wisata danau
- jalur penghubung antara objek wisata danau dan angkutan umum khusus menuju kawasan wisata
- kualitas dan kuantitas sarana wisata alam dan danau yang mudah dijangkau dari semua objek wisata di kawasan wisata Danau Toba
- interaksi langsung masyarakat lokal dengan pengunjung sebagai guide perjalanan wisata danau
- integrasi antara aspek spasial (jalur penghubung, moda angkutan, sirkulasi) dengan aspek non spasial (jenis atraksi atau kegiatan wisata, tujuan pengunjung) yang didukung oleh pengelola kawasan wisata yang aktif.
- Integrasi antara kawasan wisata Parapat dengan Kawasan wisata Samosir
- Pusat informasi mengenai letak objek dan kegiatan wisata danau

C. Merumuskan kriteria-kriteria perkembangan kawasan

Analisis kriteria pengembangan Kawasan Wisata Danau Toba Parapat dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dilakukan untuk memperoleh kriteria pengembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat

dengan menggunakan analisis teoritical deskriptif. dengan mengkaji kondisi eksisting potensi dan karakteristik dengan pedoman kriteria teknis Kawasan Budi daya No 41/PRT/M/2007 berdasarkan faktor penentu perkembangan yang telah didapat dari hasil sasaran sebelumnya.

Tahap kedua dilakukan analisis triangulasi untuk memperkuat kriteria pengembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat. Adapun data yang dipakai adalah kriteria pengembangan yang telah didapat dari hasil penelitian sebelumnya, literatur yang mendukung yaitu No 41/PRT/M/2007 dan Handout Mata Kuliah Pariwisata oleh Sastrayudha tahun 2010 dan kebijakan setempat yaitu Rencana Induk Pengelolaan Pariwisata Daerah Kabupaten Simaalongun (RIPPDA).

Untuk lebih jelasnya mengenai perumusan kriteria dapat dilihat pada LAMPIRAN. Adapun kriteria pengembangan berdasarkan potensi wisata adalah:

D. Kawasan Wisata Danau Toba Parapat:

- 1) Memiliki iklim yang sejuk dengan suhu sekitar 20°C
- 2) Memiliki hutan pinus yang asri dan tanaman nanas sebagai flora khas dan kera sebagai fauna khas wisata Danau Toba Parapat
- 3) Memiliki udara yang bersih bebas polusi dan bau tak sedap dan air danau yang jernih (tidak tercemar)
- 4) Memiliki angkutan khusus berupa minibus dan sepeda gunung untuk mendukung wisata minat khusus
- 5) Masyarakat sekitar memiliki Ikemauan untuk menjaga udara yang bersih bebas polusi dan bau tak sedap dan air danau yang jernih (tidak tercemar)
- 6) Masyarakat sekitar danau memiliki kesadaran untuk menjaga air danau agar tetap jernih dan tidak tercemar polusi air dengan cara meningkatkan disiplin kebersihan.
- 7) Adanya kegiatan sadar wisata dan sapta pesona pada masyarakat lokal yang dapat mengubah *mindset* tentang pentingnya keramahtamahan pada pengunjung
- 8) Adanya kegiatan lokakarya wisata yang terjadwal
- 9) Integrasi atau keterpaduan jalur wisata mulai pintu gerbang wisata dengan lokasi objek wisata dan moda angkutan khusus pariwisata Danau Toba Parapat
- 10) Tersedia jalur pejalan kaki sebagai fasilitas persinggahan di sepanjang koridor jalur penghubung antar objek wisata Danau Toba Parapat
- 11) adanya promosi secara nasional dan internasional dengan mengikuti event kebudayaan seperti Sumt Expo, Pariwisata Sumatera Expo
- 12) Memiliki sistem database mengenai kepariwisataan yang berisi letak objek, jadwal kegiatan/event

E. Wisata Utama Danau Toba

- 1) Memiliki air danau yang jernih dan tidak tercemar polusi air
- 2) Memiliki pemandangan yang indah dengan bentang alam danau Danau Toba sebagai icon utama pariwisata Parapat dengan kondisi air yang tenang dan pegunungan hijau sebagai daya tarik khas (unggulan).
- 3) Adanya fasilitas rekreasi dan olahraga air tradisional seperti Kayak dan Solu Bolon yang nyaman

F. Wisata pendukung Taman Wista Kera Hutan Sibatu Loting

- 1) Memiliki hutan pinus yang asri dan tanaman nanas sebagai flora khas yang dapat dikembangkan menjadi wisata agro nanas dan kera sebagai fauna khas wisata Danau Toba Parapat
- 2) Jalan di sekitar Taman Wisata Kera tidak boleh dibangun atau diperuntukkan sebagai kawasan wisata, namun sebagai kawasan konservasi.
- 3) Memiliki fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel/penginapan, rumah makan, tempat bermain dan hiburan, MCK, mushola dan prasarana air bersih dengan volume yang besar, listrik di setiap obyek wisata sebagai penarangan di malam hari, jaringan telekomunikasi

G. Wisata Penunjang Batu Gantung, Dolok Simarbalatuk dan Bangun Dolok, Wisata Belanja, Wisata Kuliner, Wisata Budaya

- 1) Memiliki wisata pendukung yaitu Taman wisata Kera, Batu Gantung, Dolok Simarbalatuk dan Camping Ground, wisata kuliner dan wisata belanja yang berpotensi dikembangkan.
- 2) Memiliki pertunjukan seni tari Tor-tor dan Gondang Batak yang terjadwal sebagai bentuk pelestarian aset budaya dan aktualisasi adat budaya setempat
- 3) Memiliki perahu cepat, atau kano, atau banana boat untuk menuju Batu Gantung dari jalur air
- 4) Masyarakat sekitar lokasi objek Bangun Dolok dan Camping ground dan Dolok Simarbalatuk memiliki sifat khas yaitu gotong royong untuk menanam pohon disekitar pegunungan yang telah ditebang.
- 5) Adanya pengadaan usaha kecil atau mitra usaha dengan pihak pengelola untuk menciptakan oleh-oleh atau cinderamata khas berupa ukiran kayu, kalender Batak dengan aksara Batak, manik-manik, ulos.
- 6) Adanya usaha kecil atau mitra usaha dengan pihak pengelola untuk mengembangkan oleh-oleh khas Parapat berupa Dolung-Dolung

H. Kawasan Wisata Danau Toba Parapat - Samosir

- 1) memiliki even atau kegiatan pariwisata nasional seperti Pesta Danau Toba yang memperkenalkan kekayaan dan keunikan potensi alam danau dan budaya masyarakat lokal seperti acara adat, rumah adat, tarian dan musik tradisional masyarakat local dan adanya paket wisata

- 2) Adanya kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata seperti lembaga sanggar tari tradisional, kelompok musik tradisional Pargondang
- 3) Keberadaan dermaga Ajibata dan Tigaraja sebagai penghubung antara Parapat dan Tigaraja
- 4) Adanya Pesta terjadwal seperti Pesta Danau Toba, Pesta Tor-Tor Batak dan Pesta rondang Bintang yang melibatkan Parapat dan Samosir

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis skoring, Danau Toba merupakan wisata utama sekaligus *icon* wisata Parapat. wisata pendukungnya adalah Taman Wisata Kera, Batu Gantung, Bangun Dolok dan Camping ground, Dolok Simarbalatuk, wisata belanja, wisata budaya, wisata kuliner. Berdasarkan hasil analisis delphi, faktor-faktor yang menentukan perkembangan kawasan wisata berupa kesadaran masyarakat dalam kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan, keunikan atraksi, kualitas sarana dan utilitas wisata, peran lembaga pengelola, keterkaitan spasial dan non spasial antar objek wisata dalam kawasan dan antar kawasan. Sedangkan kriteria penting dalam pengembangan kawasan wisata Danau Toba Parapat adalah harus memiliki iklim yang sejuk, lingkungan tidak terkena polusi, masyarakat ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mengadakan paket wisata antar objek-objek wisata yang ada di parapat dan paket wisata dengan kawasan wisata Samosir di Tomok dan Tuk-tuk, adanya peran kelembagaan dalam pengelola pariwisata dan atraksi wisata budaya tari Tor-tor dan musik Gondang Batak serta pemanfaatan media online untuk promosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

K. WSB mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Heru Purwadio, MSP selaku dosen pembimbing. Ibu Ema Umilia ST, MT selaku dosen PWK ITS yang memberikan masukan untuk penelitian ini. Serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun, dan Kecamatan Girsang Sipangan Bolon yang membantu untuk mendapatkan data terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 2010
- [2] Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional
- [3] Profil Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.